

SEKTOR INFORMAL DAN KONTRIBUSINYA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL-EKONOMI WARGA KOTA KUPANG

INFORMAL SECTOR AND ITS CONTRIBUTIONS FOR CITIZEN OF KUPANG CITY IN SOCIO-ECONOMIC LIVES

Laurensius P. Sayrani

Universitas Nusa Cendana

laurensayrani@yahoo.co.id

Abstrak

Sektor Informal memiliki peran penting dalam kehidupan sosial ekonomi di Kota Kupang. Tujuan penelitian ini menjelaskan : 1) profile sektor informal (jenis, karakter dan daya tahan) yang berkembang di Kota Kupang, 2) kontribusi secara ekonomi dan politik dari sektor informal terhadap persoalan ketenagakerjaan di Kota Kupang. Artikel ini berbasis pada penelitian di Kota Kupang dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme (metode kualitatif) sebagai metode utama yang ditopang oleh metode survey. Hasil penelitian ini : (1) profile usaha sektor informal di Kota Kupang yang dicirikan oleh : a) *unskilled*, dan jika memiliki skill maka hal itu merupakan hasil proses belajar mandiri (*trial and error*, observasi, pengalaman), dibiayai sendiri dan masih terbatas dalam hal daya akses masyarakat terhadap pelayanan Pemerintah; b) modal usaha yang terbatas, mendapat dukungan dukungan sosial, terutama dari teman dan keluarga, pinjaman serta terbatasnya daya akses modal terhadap Lembaga Keuangan Pemerintah (termasuk bank); c) lokasi usaha yang cenderung tidak ada/tidak tetap, hanya berbasis di rumah sendiri, sewa dan berpindah-pindah; d) memiliki tenaga kerja yang terbatas, tanpa status, dan tidak tetap (tenaga harian/mingguan) serta jam kerja yang tidak menentu. (2) Kontribusi sektor informal secara sosial ekonomi di Kota Kupang teridentifikasi dalam beberapa fungsi yaitu : a) fungsi “lokasi ekonomis”, dimana merupakan peralihan bagi warga Kota Kupang dari sektor formal; b) fungsi “penampung disakseabilitas” warga terhadap sektor formal; c) fungsi “lokasi”, peralihan menuju sektor formal; d) fungsi tujuan tetap usaha ekonomis bagi warga. Sehubungan dengan hal itu, maka perlu dilakukan : (1) mendorong sektor informal menjadi sektor transisi bagi tenaga kerja, terutama usia produktif menuju sektor ekonomi formal; (2) mendorong pembentukan dan penguatan “pengusaha informal”, terutama bagi tenaga kerja usia produktif.

Kata Kunci : Sektor Informal, Profile Sektor Informal, Kontribusi Sektor Informal

Abstract

The informal sector has an important role in socio-economic life in Kupang City. The purpose of this study explains: 1) the profile of the informal sector (type, character and endurance) that developed in Kupang City, 2) the economic and political contribution of the informal sector to labor issues in The City of Kupang. This article is based on research in The City of Kupang using the constructivism approach (qualitative method) as the main method supported by the survey method. The results of this study: (1) profile of the informal sector business in Kota Kupang, which is characterized by : a) unskilled, and if it has skills, it is the result of self-learning (trial and error, observation, experience), self-financed and still limited in terms of people's access to government services; b) limited business capital, socially supported, especially from friends and family, loans and limited access to capital for Government Financial Institutions (including banks); c) business location is not settled, simply at their own houses, rented houses and devolved; d) limited employees, no status, not permanent (daily/weekly) and erratic working hours. (2) The contribution of the socio-economic informal sector in The City of Kupang is identified in several functions, including: a) the function of "economic location", which is a transition for citizens of Kupang City from the formal sector; b) the function of the "disaccessibility centre" to the formal sector; c) function "location", transition to the formal sector; d) the objective function is still an economic effort for citizens. In this regard, it is necessary to : (1) encourage the informal sector to become a transition sector for workers, especially the productive age towards the formal economic sector; (2) encourage the establishment and strengthening of "informal entrepreneurs", especially for productive age workers.

Keywords : Informal Sector, Informal Sector Profile, Informal Sector Contribution

PENDAHULUAN

Kota Kupang sebagaimana kota lain yang menjadi pusat pemerintahan dan perekonomian di suatu kawasan selalu menghadapi persoalan demografi yaitu memanfaatkan sumber daya manusia (tenaga kerja) yang melimpah namun cenderung tidak terlatih sebagai implikasi besarnya arus urbanisasi (migrasi) dari daerah satelitnya (Bappenas, 2009). Mengikuti Adiningtyas, dkk (2010), Kota Kupang adalah kota persinggahan penting di NTT yang komposisi penduduknya sangat dipengaruhi arus migrasi yang tinggi. Sebagai kota pusat migrasi, percepatan jumlah penduduk saat ini (BPS, 2017) mencapai 2,92 % (2015-2016) di atas rata-rata pertumbuhan penduduk NTT sebesar 1,63 %. Meskipun belum ada data pasti besaran kontribusi migrasi terhadap laju pertumbuhan penduduk

Kota Kupang yang besar, namun patut diduga kondisi ini juga dikontribusi oleh tingkat migrasi di Kota Kupang (Adiningtyas,dkk, 2010).

Isu penting bagi kebijakan sosial (ketenagakerjaan) dan ekonomi (pengangguran) di Kota Kupang saat ini adalah memanfaatkan kelimpahan tenaga kerja (termasuk tidak terlatih) sehingga produktif bagi pembangunan Kota Kupang dan tidak sebaliknya (beban pembangunan). Pada situasi semacam inilah, sektor informal menjadi penting untuk dikaji sebagai sektor penting mengelola dinamika pembangunan wilayah perkotaan. Di Kota Kupang sendiri, Data BPS Tahun 2017 (berdasarkan data tahun 2015) jumlah pekerja pada sektor informal cukup besar mencapai 34.250 (25 %) sebagaimana terlihat pada tabel berikut :

Tabel 1.
Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Kupang (2015)

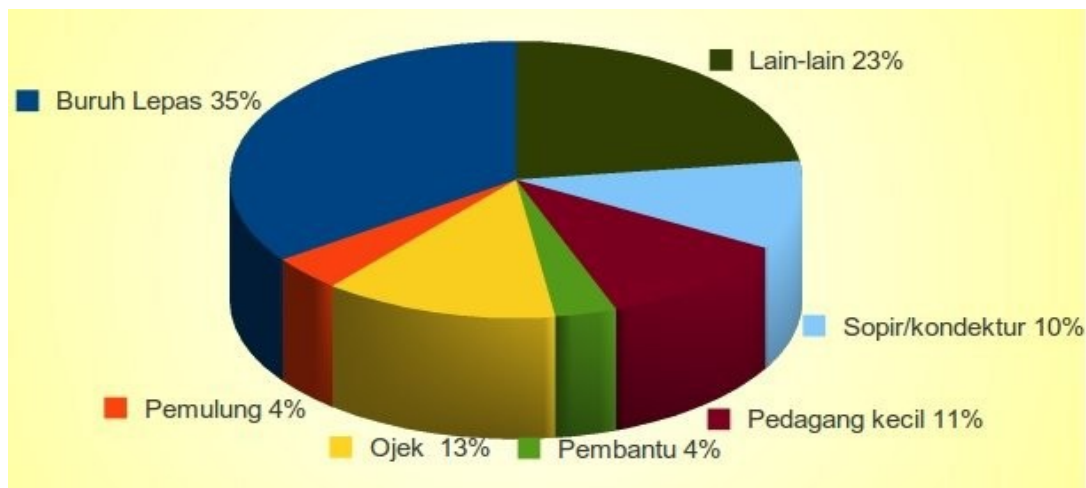
| Status Pekerjaan Utama | Jenis Kelamin | | Jumlah |
|--|---------------|-----------|---------|
| | Laki-laki | Perempuan | |
| Berusaha sendiri | 17.019 | 10.131 | 27.150 |
| Berusaha sendiri dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar | 3.386 | 903 | 3.289 |
| Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar | 5.597 | 575 | 6.172* |
| Buruh/karyawan/pegawai | 56.663 | 35726 | 92.389* |
| Pekerja bebas di pertanian | 88 | 115 | 203 |
| Pekerja bebas non pertanian | 292 | 231 | 523 |
| Pekerja keluarga/tak dibayar | 567 | 2.518 | 3.085 |
| Jumlah | 82.612 | 50.199 | 132.811 |

Sumber: Kota Kupang dalam Angka (2017)

**) jenis pekerjaan yang dikategorikan formal*

Tabel ini juga menunjukkan pekerja di Kota Kupang yang melakukan usaha sendiri (mandiri) yang mencapai 27.150. Meskipun belum cukup besar dibandingkan dengan pekerja yang berstatus buruh/karyawan/pegawai, situasi ini menunjukkan adanya daya tahan dari segmen usia kerja di Kota Kupang untuk berusaha di wilayah ini. Karakter sektor informal yang nampak pada kemauan untuk berusaha sendiri tentu menjadi solusi penting bagi persoalan ketenagakerjaan (tingkat pengangguran) Kota Kupang yang mencapai 14.25 % saat ini (BPS, 2017). Secara lebih khusus terkait dengan posisi pekerja migran di Kota Kupang, hasil kajian Adiningtyas,dkk (2010) menunjukkan bahwa buruh lepas, sopir (kondektur) hingga pedagang kecil menjadi pilihan kerja (sektor informal) yang digeluti mereka sebagaimana terlihat pada gambar berikut.

Gambar 1
Jenis Pekerjaan Kelompok Migran Pada Sektor Informal
di Kota Kupang



Sumber : Adiningtyas,dkk, 2010

Sebagaimana karakter sektor informal, kajian Adiningtyas juga memperlihatkan bahwa pilihan pekerjaan ini diduga lebih banyak diminati, disamping karena tidak banyak membutuhkan keterampilan dan mudah didapat, juga berhubungan dengan kemudahan kaum migran untuk berpindah dari satu wilayah ke wilayah lainnya di Kota Kupang. Informasi pekerjaan didapatkan dari teman/saudara/kenalan. Selain itu, tingkat pendidikan mereka juga didominasi oleh pendidikan yang rendah dan hanya sebesar 3,2 % yang berpendidikan sarjana.

Dalam kerangka pemahaman yang lebih luas, kondisi ini menunjukkan dengan jelas bahwa sektor informal menjadi sektor penting untuk menampung persoalan ketenagakerjaan di wilayah perkotaan seperti Kota Kupang. Itu artinya sektor ini juga mampu menjadi penopang ketidakmampuan negara menyediakan lapangan pekerjaan bagi warga negaranya. Sektor informal sebagaimana dikatakan Suradi (2011) adalah sektor yang mampu menyerap tenaga kerja dengan pendidikan rendah dan tanpa keterampilan tinggi, dan mampu mengurangi pengangguran dan setengah pengangguran di Indonesia.

Sehubungan dengan ini, maka debat paling penting dalam artikel tentang sektor informal ini adalah : apakah keberadaan ekonomi informal merupakan sumber keprihatinan atau justru merupakan cara lain untuk menciptakan lapangan kerja dalam sebuah perekonomian yang sedang berkembang? Oleh karena itu, respon Pemerintah (Kota Kupang) terhadap pertanyaan ini menjadi pintu masuk untuk menentukan kebijakan yang tepat.

Berbagai kajian/perspektif/laporan sebelumnya, semisal Bappenas (2009); Mishra (2010); Nazara (2010); Rini (2012); Wauran (2012); Rolis (2013) menunjukkan pada thesis yang sama yaitu sektor informal adalah sektor penting penyangga sistem ekonomi dan sosial, khususnya bagi wilayah perkotaan.

Searah dengan penelitian sebelumnya, pendasaran artikel ini adalah menempatkan sektor informal sebagai sektor penting dalam perekonomian dan kehidupan sosial Kota Kupang saat ini dan ke depan. Oleh karena itu, upaya menemukannya profile sektor informal yang tumbuh dan berkembang di Kota Kupang serta mengidentifikasi pilihan kebijakan yang sudah dan harus dilakukan Pemerintah Kota Kupang ke depannya adalah pilihan strategis yang harus dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, maka pokok permasalahan yang hendak dijelaskan dalam artikel ini adalah : (1) Bagaimana profile sektor informal (jenis, karakteristik, daya tahan) yang berkembang di Kota Kupang? (2) Apa kontribusi sektor informal secara ekonomi dan sosial terhadap persoalan ketenagakerjaan di Kota Kupang?

METODE PENELITIAN

Artikel ini disadur dari riset penulis tentang dinamika sektor informal di Kota Kupang (2018). Riset ini berbasiskan pada pendekatan konstruktivisme yang dijabarkan ke dalam metode penelitian kualitatif. Sebagaimana yang diuraikan Burrell dan Morgan (1978), konstruktivisme adalah paradigma riset yang berbasiskan pada argumentasi bahwa realitas sosial merupakan sesuatu yang teratur (order) namun realitas tersebut tidak selalu berdiri sebagai realitas objektif namun cenderung subjektif yang memerlukan interpretasi mendalam, termasuk oleh Peneliti. Oleh karena itu, realitas sosial harus ditangkap dalam bentuk makna-makna sebagai hasil relasi *intersubjective*. Oleh karena itu, fenomena orang bekerja di sektor informal tidak bisa dijelaskan tentang perilaku seseorang bekerja saja, tetapi terkait dengan dimensi kebijakan, sosial dan ekonomi yang berposisi sebagai “gejala bawah permukaan” yang harus dikonstruksi secara hati-hati. Dengan melakukan ini, Peneliti dapat memahami mengapa dan bagaimana sektor informal berkembang serta daya tahannya dalam kehidupan atau aktivitas ekonomi perkotaan (Kota Kupang).

Untuk memahami dinamika tumbuh, dan berkembangnya sektor informal di Kota Kupang, maka wawancara mendalam menjadi metode utama yang digunakan dalam penelitian ini. Ada 15 informan sebagai pelaku usaha informal di Kota Kupang yang meliputi usaha pangkas rambut, “warung jalan”, jajan rumahan, menjahit, usaha arak, dan pedagang rumahan. Pengumpulan data melalui kuesioner terhadap 378 responden dari total perkiraan populasi yang mencapai 3.289, yang meliputi orang yang bekerja mandiri dan dibantu buruh tidak tetap (BPS, 2017) juga digunakan, terutama untuk membangun konstruksi awal profile sektor informal. Responden ditetapkan dengan kategori utama adalah pelaku usaha informal yang dicirikan oleh kecenderungan tidak mempunyai izin resmi (kantor perizinan) dalam usaha mereka, tetapi hanya sebatas kelurahan/RT/RW atau bahkan tidak ada sama sekali. Selanjutnya teknik mendapatkan responden dilakukan dengan tahapan berikut : 1) responden ditentukan secara sengaja berdasarkan kriteria umum tersebut; 2) responden dilacak berdasarkan teknik bertanya berantai, informasi RT/RW/Kelurahan atau berdasarkan pengetahuan pengumpul data; 3) responden dikumpulkan berbasis kecamatan, namun tetap memperhatikan ketersebaran kelurahan (tidak terpusat di

beberapa kelurahan saja) serta jenis usaha. Proses analisis dalam penelitian ini mengacu pada Neuman (2013) yang mencakup dua tahapan utama, yaitu pengkodean dan pengkonstrusian data sebagai analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, artikel ini menunjukkan bahwa sektor usaha informal di Kota Kupang adalah usaha mandiri, berkarakter komunal dengan manajemen yang terbatas. Meskipun demikian, di sisi yang lain, sektor ini justru menjadi penopang dinamika sosial-ekonomi Kota Kupang terutama terkait dengan persoalan tenaga kerja dan penyerapannya.

Profile Sektor Usaha Informal di Kota Kupang

Temuan menarik dari sektor informal di Kota Kupang adalah ternyata usaha informal sebetulnya relatif cukup berkembang lama di Kota Kupang jika dilihat dari lama waktu usaha. Sektor informal sudah digeluti pekerja (termasuk usia produktif) dengan lama waktu mencapai di atas lima tahun. Pada batas tertentu, lama waktu ini menunjukkan kestabilan, baik dari segi keuntungan maupun penilaian prospektif usaha yang dilakukan. Seorang ibu di Oesapa yang diwawancarai, bahkan sudah berusaha secara informal yaitu menjahit di rumah sendiri, selama 20 Tahun sejak muda (belum menikah) hingga saat ketika sudah berkeluarga.¹ Pendapatan yang stabil meskipun kecil menjadi alasan kuat untuk bertahan pada sektor ini. Situasi ini paling tidak menunjukkan bahwa usaha sektor informal menjadi penyanggah ekonomi yang relatif stabil digeluti sebagian warga Kota Kupang di usia produktif.

Ada beberapa kecenderungan yang dapat diidentifikasi terkait dengan masuknya tenaga kerja ke sektor informal. *Pertama*, peluang usaha dan adanya rencana untuk berusaha sendiri menjadi pintu masuk penting yang mendorong orang ingin masuk atau berusaha pada sektor usaha informal. *Kedua*, pada batas tertentu, ketiadaan pekerjaan (sektor formal) tidak dipungkiri “memaksa” tenaga kerja untuk berusaha pada sektor usaha informal. *Ketiga*, hal ini juga terlihat sebagai “mencoba-coba” jenis usaha baru yang berbasis pada pilihan usaha informal yang dilakukan untuk mengantisipasi keterbatasan daya akses terhadap pekerjaan di sektor formal.

Selanjutnya karakter sektor informal cenderung tumbuh secara komunal, baik dari cara berpikir dan cara berusaha sebagai hal yang dapat menjelaskan daya tumbuh dan daya tahan sektor usaha informal. Perkembangan usaha informal di kota ini cenderung berbasiskan pada ajakan teman, mengikuti usaha yang sudah sukses, dengan melakukan usaha yang sama menjadi ciri lain yang menandai karakter usaha di sektor ini. Hal ini nampak pada “menjamur”nya usaha “nasi sei”, ikan bakar yang cenderung berkembang pesat dengan pola semacam ini.

Karakter lain yang teridentifikasi dari kajian ini adalah persoalan keterampilan berusaha bagi tenaga kerja usia produktif. Keinformalan usaha yang

¹ Wawancara dengan Ibu Marlince Pandaka (45 tahun).

digeluti cenderung masih ditopang dengan sikap hanya mencoba-coba, mengikuti orang lain, tanpa ditopang keterampilan yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa sektor informal memang menjadi alternatif di tengah kegagalan persaingan di sektor formal yang membutuhkan persyaratan kompetensi dan keterampilan yang memadai.

Di saat yang bersamaan, nampak bahwa daya akses kebijakan Pemerintah terhadap segmen/kelompok ini relatif rendah. Keterampilan kerja dari pelaku usaha informal misalnya, justru diperoleh melalui proses otodidak, baik itu dengan mencoba-coba hingga meniru yang telah dilakukan orang lain, diajarkan oleh teman atau menjadi “keterampilan bawaan” sejak kecil karena diajarkan orang tua, serta mengikuti kursus tertentu, namun itupun dilakukan dengan biaya sendiri.

Selain keterampilan dalam berusaha, hal lain yang penting ditunjukkan terkait dengan karakter sektor usaha informal adalah menyangkut modal usaha. Hal yang nampak adalah ternyata modal yang dipakai untuk pembiayaan usaha mereka pada umumnya masih terbatas. Sebagian besar memulai usahanya dengan modal di bawah Rp. 1.000.000 hingga Rp. 2.000.000. Besaran angka ini bagi sebagian besar pelaku usaha informal dianggap cukup memadai untuk memulai usaha, pembiayaan dan keberlanjutan usaha. Hal ini cukup masuk akal karena karakter usaha ini cenderung berbasis pada usaha sendiri, dan terbatasnya keterampilan, meski demikian cukup mampu untuk membiayai kebutuhan usahanya, terutama biaya produksi.

Kecilnya modal usaha ini sejalan dengan sumber modal usaha mereka yang adalah dana pribadi, pemberian (sumbangan) keluarga maupun pinjaman skala kecil dari keluarga atau teman. Kondisi ini sekaligus mempertegas karakter kemandirian personal yang ditopang secara komunal. Karakter komunal ini nampak juga pada tertumpunya usaha ini pada jejaring sosial keseharian demi memperluas informasi usaha. Bagi beberapa pelaku usaha informal, hal ini dianggap menjadi “modal lain” yang penting dalam usaha.

Di sisi lain, daya akses terhadap sumber modal eksternal bagi usaha informal nampak masih terbatas. Bantuan Pemerintah yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam menjangkau sektor ini ternyata masih belum memadai. Selain itu, akses bantuan modal ke lembaga perbankan juga masih rendah. Namun berbeda dengan kedua sektor ini, koperasi (termasuk koperasi harian)² nampaknya menjadi pilihan yang paling diminati oleh mereka yang bekerja di sektor informal dalam mengakses modal tambahan usaha. Prosedur yang tidak terlalu rumit dengan sistem pelayanan yang cepat dianggap menjadi faktor yang menjelaskan mengapa Koperasi cenderung dipilih sebagai lembaga yang diakses untuk mendapatkan modal usaha bagi usaha informal. Di tengah keterbatasan daya akses mereka terhadap sektor penyedia bantuan modal, baik Pemerintah

² Seorang pelaku usaha (Ibu Yuminaf) yang berjualan lauk jadi di kawasan Oesapa menjelaskan ia meminjam ke koperasi harian, yang mana pembayarannya dilakukan setiap hari. Proses yang cepat dan tidak ribet dianggap menjadi alasan dalam meminjam di koperasi (wawancara tanggal 5 agustus 2018)

maupun Perbankan, maka meminjam kepada saudara dan teman cenderung menjadi mekanisme bertahan, selain menjual aset yang dimiliki.

Situasi ini menunjukkan bahwa, meskipun usaha sektor informal cenderung berkembang di Kota Kupang, upaya aksesibilitas sektor ini terhadap program (bantuan dana), terutama dari Pemerintah maupun Lembaga Keuangan (Bank) cenderung masih terbatas. Persepsi tentang usaha informal sebagai usaha yang tidak serius, tidak prospektif, usaha sampingan dan persepsi negatif lainnya secara psikologis dan teknis, menjadi pembatas akses usaha informal ke Lembaga Keuangan. Dalam posisi ini, Koperasi kemudian menjadi pilihan utama, selain dana pribadi (termasuk pinjaman, penjualan aset) dalam mengakses dana dalam rangka pengembangan usaha mereka. Pola semacam ini cenderung belum efektif dalam memicu pertumbuhan usaha sektor informal secara memadai.

Kecenderungan utama usaha sektor informal adalah sifatnya yang praktis yang ditandai dengan lokasi usaha berada di rumah atau tempat sendiri. Hal ini adalah implikasi dari terbatasnya modal usaha yang dipakai pada usaha ini. Pembiayaan usaha cenderung untuk membeli sarana produksi, sedangkan lokasi cenderung efisien karena berada di rumah. Bagi mereka yang tidak memiliki lokasi/rumah, maka lokasi yang akan dipilih adalah lokasi yang cenderung “bebas” semisal di pelataran trotoar atau pertokoan, namun dengan resiko cenderung berpindah-pindah dari satu lokasi maupun ke lokasi yang lain yang memungkinkan. Beberapa orang yang usahanya cenderung stabil mulai berani menyewa lokasi tertentu sebagai lokasi usahanya.

Karakter khas yang juga nampak dalam perkembangan sektor usaha informal adalah menyangkut profile tenaga kerjanya. Pada umumnya mereka yang bekerja di sektor informal cenderung bekerja sendirian atau bahkan melibatkan saudara/keluarga sendiri. Jumlah tenaga kerjanya sangat kecil dan biasanya berjumlah 1-3 orang saja. Pada umumnya mereka yang berusaha di sektor informal cenderung tidak memiliki tenaga kerja tetap, namun tenaga harian yang bebas/tidak tetap sehingga mereka cenderung menyebutnya sebagai tanpa status.

Strategi ini adalah bagian dari fleksibilitas usaha untuk menjamin usaha secara berkelanjutan dengan pendekatan yang sederhana/tidak rumit, terkait dengan “orang yang membantu” pekerjaan. Fleksibilitas ini paling tidak nampak pada jam kerja usaha informal. Jam kerja pada usaha informal cenderung tidak menentu. Pada umumnya jam kerja mereka di atas 5 jam dalam sehari. Namun demikian, dalam sistem yang fleksibel, mereka juga mempekerjakan orang dengan waktu yang pendek yaitu 1-2 jam sesuai dengan kebutuhan usaha.

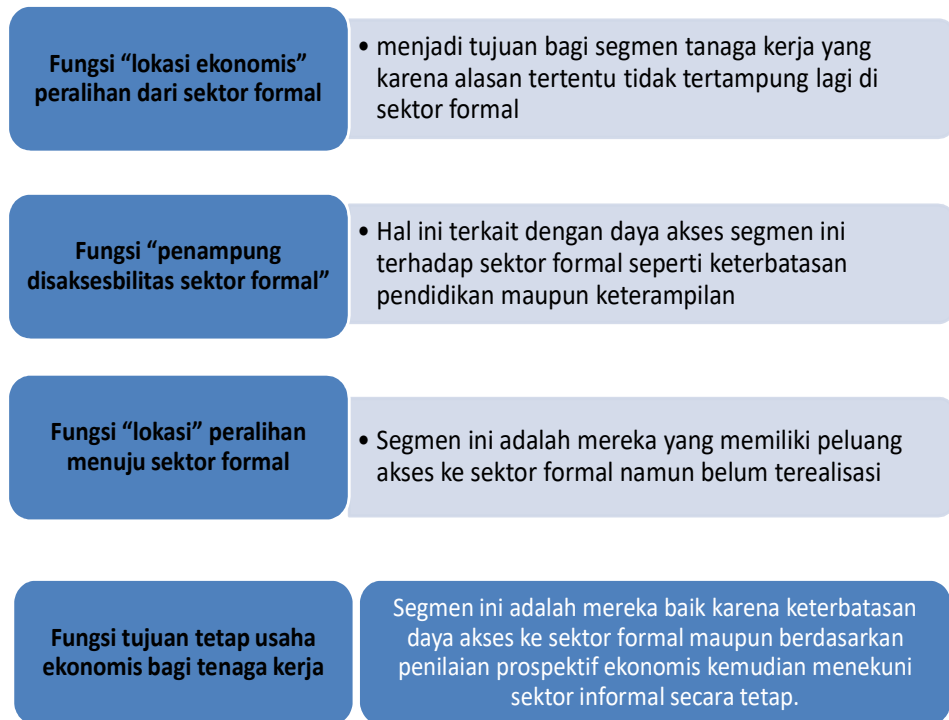
Berbagai uraian ini menunjukkan karakter sektor informal Kota Kupang yang ditunjukkan oleh beberapa hal pokok, bahwa perkembangan sektor informal di Kota Kupang didorong/ditopang oleh 3 (tiga) aspek utama : a) limitasi daya akses sebagian warga Kota Kupang terhadap sektor formal yang berkembang di Kota Kupang; b) berkembangnya “rasionalitas ekonomi” warga yang ditandai oleh kemampuan mengidentifikasi peluang usaha baru yang diikuti oleh perilaku “mencoba” usaha baru; c) “rasionalitas sosial” yang menunjukkan bahwa sektor informal berkembang di Kota Kupang, terutama ditopang oleh perilaku sosial seperti ajakan, meniru dan juga oleh jejaring perkawanan, dan dukungan keluarga.

Kontribusi Sektor Informal

Kajian ini menunjukkan bahwa Kota Kupang sebagai kota pelajar (pusat pendidikan tinggi di NTT) praksis menghasilkan dua sisi persoalan secara bersamaan, yaitu tersedianya tenaga kerja terdidik yang relatif besar namun justru belum terserap secara memadai di lapangan kerja sektor formal. Secara sosiologis, tenaga kerja melimpah yang tidak terserap, berpotensi memicu guncangan sosial yang nampak pada tindakan kriminalitas, kenakalan remaja dan pemuda, kekerasan, dan persoalan sosial lainnya yang mungkin saja muncul secara terbuka ataupun cenderung tertutup. Persis pada situasi inilah sektor informal menjadi sektor penting penyangga ekonomi bagi warga, terutama usia kerja produktif, di Kota Kupang.

Terkait dengan profile sektor usaha informal, dapat disimpulkan bahwa usaha informal yang berkembang di Kota Kupang adalah cenderung mandiri, berskala kecil, pengelolaan manajemen yang terbatas, namun dikelola dengan karakter komunal yang mengandalkan dukungan sosial (keluarga, teman) untuk pengembangan usaha. Sektor usaha informal yang berkembang di Kota Kupang dengan karakter tersebut nampaknya memiliki fungsi sosial-ekonomis sebagai penyangga ekonomi ketenagakerjaan yang parsial sekaligus berhubungan yaitu: 1) sebagai “lokasi ekonomis” peralihan dari sektor formal. Hal ini terutama menjadi tujuan bagi segmen tenaga kerja, yang karena alasan tertentu tidak tertampung lagi di sektor formal. 2) sektor usaha informal juga berperan sebagai penampung bagi tenaga kerja yang sejak awal tidak tertampung di dalam usaha sektor formal. Hal ini terkait dengan daya akses segmen ini terhadap sektor formal, seperti keterbatasan pendidikan dan keterampilan. 3) sektor informal sebagai “lokasi” peralihan menuju sektor formal. Segmen ini adalah mereka yang memiliki peluang akses ke sektor formal namun belum terealisasi. 4) sektor usaha informal sebagai tujuan tetap usaha ekonomis bagi tenaga kerja. Segmen ini adalah para pelaku usaha yang karena keterbatasan daya akses ke sektor formal dan berdasarkan penilaian prospektif ekonomis telah menekuni sektor informal secara tetap. Secara umum, kontribusi sektor informal di Kota Kupang dapat dilihat pada skema berikut.

Gambar 2
Kontribusi Sektor Informal di Kota Kupang



Sumber : Olahan Sayrani, 2018

Terkait dengan proses berkembangnya sektor usaha informal di Kota Kupang, paling tidak ada dimensi penting yang mendorong sektor ini, yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. Pada faktor pendorong, sektor usaha informal berkembang karena adanya realitas segmen masyarakat (tenaga kerja) yang memiliki keterbatasan daya akses terhadap sektor formal di kota ini. Ini terkait dengan profile pendidikan (non sarjana), keterampilan maupun pengalaman yang rendah. Selanjutnya, di saat yang bersamaan, ada semacam “komunalitas sosial-ekonomi” yang berkembang di level masyarakat untuk mengembangkan usaha-usaha dalam tipe dan skala informal. Hal ini menjelaskan, ketika keterbatasan dalam dimensi aksesibilitas dunia kerja terjadi, maka di sisi yang lain, ada tatanan yang menyangga dan bahkan mendorong segmen ini untuk “bertahan secara sosial” melalui usaha yang mungkin dilakukan, dalam hal ini adalah usaha informal.

Selain faktor pendorong, usaha informal cenderung berkembang karena sektor ini memiliki karakter yang memungkinkan untuk dijadikan pilihan usaha ekonomi yaitu manajemen yang sederhana namun dinamis, resiko kecil, sekaligus

keuntungan yang terbatas namun dianggap prospektif untuk menopang ekonomi (rumah tangga) sebagai usaha sampingan maupun usaha tetap/pendapatan utama.

Berbagai temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan sektor usaha informal tidak dapat dilihat sebagai gejala “patologis ekonomi” Kota Kupang, namun harus ditempatkan sebagai penyangga ekonomi perkotaan, ketika kapasitas sektor ekonomi formal tidak cukup memadai untuk menampung kelebihan tenaga kerja ataupun *misalokasi* tenaga kerja dalam struktur ekonomi. Penjelasan ini harus ditempatkan sebagai kerangka kebijakan (*policy framework*) yang memandu pilihan kebijakan pengembangan pemberdayaan ekonomi warga ke depannya.

Selain itu, sektor usaha informal cenderung memiliki karakter yang khas, yang tidak bisa disamakan dengan sektor usaha formal. Oleh karena itu, pilihan kebijakan terhadap sektor ini harus dibingkai dalam cara berpikir pemberdayaan. Jika kerangka pikir ini dipakai, maka pemetaan modal sosial sebagai modal khas sektor informal perlu dipetakan dan perlu alternatif kebijakan penguatannya. Secara umum, pemetaan kebijakannya dapat dilihat pada matriks berikut.

Tabel 2 : Alternatif Kebijakan Sektor Informal

| No | Jenis Aset | Potensi | Pilihan Kebijakan |
|----|--------------------|--|---|
| 1 | Modal Sosial Usaha | Kepercayaan (<i>trust</i>) antar warga/pelaku usaha informal <u>Saling mendukung dalam usaha Usaha “komunal”</u> | <ul style="list-style-type: none"> • Mengurangi program karikatif langsung ke masyarakat sehingga tidak mereduksi modal sosial warga • Mengembangkan program bantuan, baik modal, manajemen, skill yang berbasis pada organisasi berkarakter “warga dengan modal sosial”. |
| 2 | <i>Skill</i> | Meskipun masih terbatas, keterampilan khas usaha kecil yang diperoleh, ditingkatkan secara otodidak <u>“bakat usaha/bisnis” yang dapat dikembangkan</u> | <ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan sistem “<i>sharing skill</i>” antar warga namun bukan melalui mekanisme birokratis |

Sumber : Olahan Sayrani, 2018

Matriks ini hendak menjelaskan bahwa mengurangi pendekatan karikatif penting untuk dilakukan sebagai bagian untuk terus mendorong pertumbuhan dan eksistensi modal sosial dalam berusaha yang telah dimiliki warga. Program berkarakter karikatif yang terus menerus, terutama dilakukan oleh Pemerintah akan menumbuhkan proses belajar tentang posisi dan peran Pemerintah sebagai “pemberi” dan warga sebagai “penerima”. Kondisi ini, di satu sisi memperberat tanggungjawab Pemerintah, dan disisi lain juga melemahkan kapasitas warga dalam menyelesaikan persoalannya.

Sehubungan dengan hal ini, bantuan Pemerintah, baik dalam bentuk dana maupun keterampilan hendaknya tidak diberikan secara langsung oleh Pemerintah. “stereotipe negatif” dana (pemberdayaan) Pemerintah perlu diantisipasi dengan menyalurkannya secara tidak langsung kepada kelompok sasaran melalui organ yang memiliki karakter “sosial” sehingga kompatibel dengan modal sosial dasar warga, seperti koperasi, dimana dalam penelitian ini menjadi salah satu pilihan warga dalam mengakses dana/modal usaha.

KESIMPULAN

Ada beberapa kesimpulan pokok dari artikel ini : (1) Sektor informal berkembang di Kota Kupang didorong/ditopang oleh 3 (tiga) aspek utama : a) limitasi daya akses sebagian warga Kota Kupang terhadap sektor formal yang berkembang di Kota Kupang; b) Perkembangan “rasionalitas ekonomi” warga terkait ekonomi, yang ditandai oleh kemampuan mengidentifikasi peluang usaha baru yang diikuti oleh perilaku “mencoba” usaha baru; c) “rasionalitas sosial”. Sektor informal berkembang di Kota Kupang terutama ditopang oleh perilaku sosial, seperti ajakan, meniru, dan usaha yang ditopang oleh perkawanan dan dukungan keluarga. (2) Profile usaha sektor informal di Kota Kupang dicirikan oleh a) *unskill*, dan jika memiliki skill, maka hal itu merupakan hasil proses belajar mandiri (*trial* dan *error*, observasi, pengalaman), dibiayai sendiri dan keterbatasan dalam hal daya akses masyarakat terhadap pelayanan Pemerintah; b) modal usaha yang terbatas, mendapat dukungan sosial, terutama dari teman dan keluarga, pinjaman serta daya akses modal terhadap Lembaga Keuangan Pemerintah (termasuk bank) yang terbatas; c) lokasi usaha cenderung tidak ada/tetap, hanya berbasis di rumah sendiri, sewa dan berpindah-pindah; d) tenaga kerja terbatas, tanpa status, tidak tetap (harian/mingguan) serta jam kerja yang tidak menentu. (3) Kontribusi sektor informal secara sosial ekonomi di Kota Kupang teridentifikasi dalam beberapa fungsi sektor informal : a) peralihan fungsi “lokasi ekonomis” bagi warga Kota Kupang dari sektor formal; b) fungsi “penampung disakseibilitas” warga terhadap sektor formal; c) peralihan fungsi “lokasi” menuju sektor formal; d) fungsi tujuan tetap usaha ekonomis bagi warga.

Terkait dengan pengembangan sektor usaha informal, maka ada dua alternatif kebijakan yang dapat dipilih/diambil oleh pembuat kebijakan Pemerintah Kota Kupang.

Opsi pertama : *Mendorong sektor informal menjadi sektor transisi bagi tenaga kerja, terutama usia produktif, menuju sektor ekonomi formal.* Opsi ini dapat dipilih, jika asumsinya adalah sektor formal menjadi sektor utama penyerap tenaga kerja dan penopang utama ekonomi Kota Kupang. Oleh karena itu, sektor informal diposisikan menjadi media pembelajaran managerial dan keterampilan, sebagai modal memasuki sektor ekonomi formal. Opsi ini dapat dioperasionalkan dalam beberapa agenda : (a) Pengembangan profile sektor usaha informal sebagai database kebijakan, namun bukan dalam bentuk instrumen perizinan birokratis yang memberatkan kedinamisan sektor usaha informal. (b) Mengadakan dan

memperkuat pusat-pusat “pemberdayaan usaha informal” yang menyediakan konsultasi bisnis, penguatan keterampilan serta informasi pasar.

Opsi Kedua : *Mendorong terbentuk dan menguatnya “pengusaha informal” terutama bagi tenaga kerja usia produktif.* Opsi ini dipilih jika asumsinya adalah sektor informal ditempatkan sejajar dengan sektor ekonomi/usaha formal karena dianggap memiliki prospektif secara ekonomi dan sosial. Oleh karena itu, sektor informal tidak diposisikan sebagai sektor transisi menuju sektor formal, namun justru menjadi orientasi akhir kebijakan dalam wujud/bentuk adanya “pengusaha informal”. Operasionalisasi dari opsi kebijakan ini meliputi : (a) Mengadakan dan memperkuat pusat-pusat “pemberdayaan usaha informal” yang menyediakan konsultasi bisnis, penguatan keterampilan serta informasi pasar. (b) Mengembangkan sistem insentif dalam bentuk bantuan modal dan keterampilan bagi mereka yang prospektif menuju pengusaha informal. (c) Mengembangkan kebijakan afirmasi terkait aksesibilitas pengusaha informal terhadap sumber keuangan formal dengan mendorong Pemerintah menjadi penjamin usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningtyas, dkk (2010). *Migran Miskin Tak Ber-Aset di Kota Kupang*. PIKUL
- Burrell dan Gareth Morgan. 1979. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis : Elements of Sociology of Corporate life*. Heinemann Postsmouth, New Hampshire
- BPS Kota Kupang (2017). Kota Kupang dalam Angka 2017.
- Bappenas (2009). *Kajian Evaluasi Pembangunan Sektoral : Peran Sektor Informal Sebagai Katup Pengaman Masalah Ketenagakerjaan*. Kedeputian Evaluasi Kinerja Pembangunan Nasional.
- Mishra, Satish C (2010). *Keterbatasan Pembuatan Kebijakan Ekonomi informal di Indonesia : Pelajaran Dekade Ini*. Organisasi Perburuhan Internasional (ILO)
- Neuman, W Lawrence, 2013. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Edisi ke tujuh. Indeks, Jakarta
- Nazara, Suahasil (2010). *Ekonomi Informal di Indonesia : Ukuran, Komposisi dan Evolusi*. Organisasi Perburuhan Internasional (ILO)
- Rini, Hartati Sulisty (2012). *Dilema Keberadaan Sektor Informal*. Komunitas 4 (2). Diterbitkan Universitas Negeri Semarang
- Rolis, Moh. Ilyas (2013). *Sektor Informal Perkotaan dan Ikhtiar Pemberdayaannya*. Jurnal Sosiologi Islam, Vol.3, No.2. edisi oktober
- Suradi (2011). *Peranan Sektor Informal dalam Penanggulangan Kemiskinan*. Jurnal Informasi, Volume, 16, No.03
- Sayrani, Laurensius Petrus (2018), *Dinamika Sektor Informal di Kota Kupang*. Litbang Kota Kupang
- Wauran, Patrick C (2012). *Strategi Pemberdayaan Sektor Informal Perkotaan di Kota Manado*, Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah (PEKD), Volume 7 No. 3 Edisi Oktober